

Hubungan Implementasi Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP X Kepulauan Anambas

Kurniyati, Dewi Sartika, Nanan Nuraini

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

kurniyatina@gmail.com, dewisartk@gmail.com, nanan.nuraini@gmail.com

Abstract—Character education is a serious effort to understand, shape, cultivate ethical values, both for oneself. However, there are still students who bully the school environment. So the character of education that is applied can make students emotionally intelligent. Students who have emotional intelligence who will be able to understand the emotions of themselves and others. The aim of this research is to see the relationship between the implementation of character education and emotional intelligence in students of SMP X Anambas Regency. The research method used is correlational. The sampling technique was proportional random sampling with 164 research subjects as many as 164 students of SMP X Anambas Regency. The measuring tool for character education is from Febrian Nur Al Fajri (2020) while the measuring tool for intelligence uses The Assessing Emotion Scale by Schutte (2009) which was adapted by Filiani Retno Noor Aisyi (2020). The resulting production value is 0.743 and the p-value (Sig.) = 0.000 $\alpha = 0.05$. The results of this study indicate a strong relationship between the implementation of character education and emotional intelligence in junior high school students in Anambas Regency.

Keywords— *Character Education, Emotional Intelligence, Junior High School Students.*

Abstrak—Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri. Namun masih terdapat siswa yang melakukan bullying di lingkungan sekolah. Maka pendidikan karakter yang diterapkan bisa membuat peserta didik menjadi cerdas emosinya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu dalam memahami emosi diri sendiri maupun orang lain Tujuan penelitian untuk melihat hubungan antara implementasi pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP X Kabupaten Anambas. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Teknik sampling ialah proporsionate random sampling dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 164 orang siswa SMP X Kabupaten Anambas. Alat ukur pendidikan karakter dari Febrian Nur Al Fajri (2020) sedangkan alat ukur kecerdasan emosional menggunakan The Assessing Emotion Scale oleh Schutte (2009) yang diadaptasi oleh Filiani Retno Noor Aisyi (2020). Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,743 dan p-value (Sig.) = 0,000 $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini

menunjukkan hubungan yang kuat antara implementasi pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP di Kabupaten Anambas.

Kata Kunci—*Pendidikan Karakter, Kecerdasan Emosional, Siswa SMP.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian diri yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, negara, dan negara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pasal 1 ayat (1) Sistem Pendidikan Nasional.

Peran Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melatih peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sejak tahun 2010 pemerintah Indonesia telah mencanangkan "Pendidikan Kebudayaan dan Karakter Bangsa" (Utami, 2015). Pembangunan karakter bangsa dengan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah / madrasah dan perguruan tinggi (Patimah, 2016).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Licona 1991). Kemudian Lickona (1992) (dalam Citra, 2009) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan budi pekerti yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan. Hal ini sangat diperlukan untuk anak bisa berpikir, merasakan dan melakukan nilai yang ada. Selanjutnya Thomas Lickona (dalam Citra, 2012) mengatakan bahwa jika ketiga aspek ini tidak ada, maka pendidikan karakter yang ada tidak akan efektif.

Namun faktanya, pada pendidikan terjadi begitu banyak krisis moral, dari kalangan siswa maupun guru (Republika,

2019). kasus bullying yang terjadi antar siswa seperti yang terjadi pada siswa SMP Negeri 16 Kota Malang Jawa Timur yang mengakibatkan jari tengah korban diamputasi. Hal yang sama juga terjadi pada siswa SMA Pekanbaru yang menjadi korban bullying oleh temannya seperti uang jajan dirampas hingga memukul yang mengakibatkan patah tulang hidung (Kompas.com, 2019).

Menurut hasil penelitian Nation et al, (2007) perilaku bullying dapat disebabkan karena adanya tekanan dari teman sebaya. Selain itu menurut Novianti (2008) (dalam Usman, 2013) seseorang yang berkeinginan untuk bullying itu dikarenakan memiliki sifat tempramen yang terbentuk dari respon emosional diri. Sama halnya dengan penelitian (Soedjatmiko et al., 2016) yang menyatakan bahwa seseorang atau suatu kelompok yang akan bertindak bullying dikarenakan terdapat masalah emosi dan perilaku dalam dirinya.

Dalam hal ini masa remaja identik dengan masa yang penuh kerumitan. Pada fase ini perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Seperti ketidakseimbangan emosional yang banyak terjadi.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah orang yang bisa memelihara atau menahan gejolak emosi, berhubungan baik dengan sesama, bisa mengelola stress dan sehat secara mental (Pertiwi, dkk., 1997) (dalam Purwanti, 1955).

Hal ini diperkuat dengan pendapat Goleman (2002) mengemukakan ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi seperti bisa mengendalikan amarahnya, tidak kasar dan bersikap sabar, bisa memikirkan sebab akibat, berusaha dan menolak untuk mencapai tujuan hidup sendiri. Selanjutnya seseorang mampu untuk bersikap dan berperilaku baik dengan orang lain, bisa mengendalikan emosi negative, bisa berteman dengan siapa saja, pandai berkomunikasi dengan baik serta bisa menyelesaikan suatu konflik atau masalah dengan damai.

Maka dari itu kecerdasan emosional merupakan seseorang mampu untuk mengenali, menggunakan dan mengekspresikan emosi; seseorang mampu melibatkan emosinya dalam berpikir; dan seseorang mampu menyalurkan emosi sesuai dengan kebutuhan lingkungan untuk mengembangkan emosi dan mengekspresikan perilaku sesuai dengan kemampuannya (Salovey & Mayer, 2004).

Selanjutnya menurut hasil penelitian (Adhim, 2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional. Dalam hal ini terlihat bahwa pendidikan karakter yang diterapkan memberikan peningkatan pada kemampuan interpersonal. Selain itu individu mempunyai empati, mampu mengekspresikan dan memahami diri, memahami diri, beradaptasi, serta bekerja dalam tim. Dengan demikian pendidikan karakter akan memungkinkan anak untuk mengelola emosinya dengan bijak.

Kepulauan Anambas merupakan salah satu bagian dari gugusan pulau dari Provinsi Kepulauan Riau yang dibentuk

berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Natuna. Pendidikan karakter di Kepulauan Anambas sudah diterapkan ke seluruh sekolah sejak tahun 2018. Nilai pendidikan karakter yang diterapkan adalah turunan dari Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia yang kemudian di kembangkan pendidikan karakter dengan kearifan lokal budaya Melayu. Kearifan lokal yang termasuk dalam pendidikan karakter seperti menyanyikan lagu daerah untuk menumbuhkan kecintaan dengan lagu daerah, memakai baju kurung setiap hari Jum'at, dan memaknai gurindam 12.

Walaupun sekolah telah menerapkan pendidikan karakter sekolah ini sekolah masih terdapat kasus bullying atau dekadensi moral lainnya seperti berkata kasar terhadap guru, menyontek, berkelahi dan tidak mematuhi peraturan sekolah. Menurut hasil wawancara dengan pihak sekolah siswa masih belum bisa mengatur emosi dengan baik walaupun pendidikan karakter telah diterapkan di lingkungan sekolah seperti mengatur emosi diri dan orang lain terlihat dari siswa sering berkelahi walaupun hanya masalah kecil dan membully temannya, penempatan emosi masih belum tepat seperti marah kepada guru ketika ditegur saat berbuat salah dan belum terlalu bisa memotivasi diri untuk mencapai tujuan sehingga masih dibimbing oleh guru pengajar, wali kelas dan guru BP.

Dengan adanya fakta berbagai kasus dekadensi moral yang terjadi khususnya kalangan pelajar sebagai pelakunya, yang menyebabkan krisis karakter pada anak didik (Bahri, 2015). Maka pendidikan harus bisa mengajarkan siswa untuk memiliki rasa hormat dan berbakti kepada orang tua, menjaga kampung halaman, tanah air, bahasa, agama, budaya dan Negara Tobroni (2011) (dalam Wokanubun S, 2017). Dalam hal ini pendidikan tetap merupakan upaya untuk memperbaikinya, walaupun pandangan Supriyoko (2010) dalam (Firmansyah, 2017) bahwa para pelaku kejahatan adalah mereka yang pernah mengenyam pendidikan (bahkan sampai pendidikan tinggi). Oleh karena itu, dengan menerapkan pendidikan karakter secara sistematis dan berkesinambungan, siswa akan memiliki kecerdasan emosional, seperti mampu mengendalikan emosi marah, berempati dengan orang lain, mengendalikan emosi atau emosi negatif, dan mampu menyelesaikan konflik sosial dengan damai.

II. LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Licona 1991). Kemudian Lickona (1992) (dalam Citra, 2009) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan budi pekerti yang melibatkan pengetahuan, perasaan dan tindakan. Hal ini sangat diperlukan untuk anak bisa berpikir, merasakan dan melakukan nilai yang ada. Selanjutnya Thomas Lickona (dalam Citra, 2012) mengatakan bahwa jika ketiga aspek ini tidak ada, maka

pendidikan karakter yang ada tidak akan efektif.

Menurut Thomas Lickona (dalam Dalmeri, 2014) menyatakan terdapat penting nilai dari pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

1. **Religius.** Sebuah perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan perintah agama dan dapat bertoleransi pada agama lainnya. Nilai-nilai karakter religius antara lain :
 - a. **Jujur.** Tingkah laku dan sikap seseorang dalam menjadikan dirinya agar dapat dipercaya oleh orang lain dalam hal perkataan dan tindakan.
 - b. **Toleransi.** Tingkah laku dan sikap seseorang dalam hal bisa menghargai suatu perbedaan yang ada seperti agama, suku pendapat orang lain.
 - c. **Bertanggung jawab.** Tingkah laku dan sikap seseorang dalam melaksanakan kewajibannya yang telah didapatkan atau di berikan oleh orang lain, seperti mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan oleh dirinya sendiri.
 - d. **Menghargai Prestasi.** Tingkah laku dan sikap seseorang untuk menghormati atau memberikan penghargaan atas usaha dari diri sendiri maupun orang lain.
2. **Lingkungan.** Sebuah perilaku dan sikap dalam upaya mencegah atau menghindari untuk merusak lingkungan, dan berperilaku baik terhadap masyarakat.
 - a. **Disiplin.** Tingkah laku dan sikap seseorang untuk taat dan mematuhi aturan yang berlaku.
 - b. **Mandiri.** Tingkah laku dan sikap seseorang agar tidak ketergantungan dengan orang lain dan dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas sendiri.
 - c. **Kreatif dan Inovatif.** Memikirkan sesuatu dan mengerjakan hal yang baru atau membuat cara baru dalam melaksanakan sesuatu.
 - d. **Nasionalisme.** Tingkah laku dan sikap seseorang dalam memperlihatkan kesetiaan, kepedulian dan menghargai bahasa, budaya dan lingkungan.
 - e. **Internasionalisme.** Menunjukkan kelebihan dan keunggulan bangsa dari segi budaya, sosial, politik, dan ekonomi pada dunia
 - f. **Kasih sayang dan kepedulian.** Tingkah laku dan sikap seseorang untuk berempati atau menawarkan diri atau memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan maupun tidak membutuhkan.
 - g. **Kritis.** Cara berpikir dalam menilai suatu hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain.

h. **Rasa ingin tahu.** Tingkah laku dan sikap seseorang untuk mengetahui sesuatu lebih dalam.

i. **Etos Kerja.** Tingkah laku dan sikap seseorang untuk mengatasi kendala saat pelajaran berlangsung atau mengerjakan sesuatu dengan semaksimalnya.

B. Kecerdasan Emosional

Salovey & Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk bisa mengenali dan memahami emosi diri, menggunakan dan mengikutsertakan emosi tersebut sehingga memudahkan saat berpikir. Selain itu seseorang juga mampu dalam mengekspresikan dan menyesuaikan emosi yang ada agar sesuai dengan lingkungan (Salovey & Mayer, 2004).

Aspek kecerdasan emosional menurut Joseph Ciarrochi, Amy Y.C.Chan, dan Jane Bajgar (2001) yang dikembangkan dari beberapa teori kecerdasan emosional, sebagai berikut:

1. **Kemampuan mengatur emosi diri** adalah seseorang mampu untuk mengontrol dan mempertimbangkan emosi diri sehingga bisa bersikap positif saat berada dalam kesulitan dikarenakan ia bisa menjaga pemikirannya untuk tetap jernih atau positif saat dibawah tekanan sehingga bisa fokus mengerjakan sesuatu (Goleman, 1998).
2. **Persepsi emosi** adalah seseorang mampu mengenali dan memaknakan emosi dan memiliki pemikiran positif yang dapat menyelesaikan suatu hambatan.
3. **Pemanfaatan emosi** adalah seseorang mampu memotivasi diri agar bisa bersemangat dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan.
4. **Kemampuan mengatur emosi orang lain** adalah seseorang bisa mengelola dan mengenali emosi orang lain

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Sampel

1. Jenis Kelamin

TABEL 1. PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	61	37,2%
Perempuan	103	62,8%
Total	164	100%

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, dari 164 responden siswa SMP X Kepulauan Anambas diketahui bahwa sebanyak 61 orang (37,2%) sampel berjenis kelamin laki-laki, dan 103 orang (62,8%) sampel berjenis kelamin perempuan.

2. Status tempat tinggal

TABEL 2. PERSENTASE RESPONDEN BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL

Usia	Frekuensi	Persentase
Orang Tua	151	92,1%
Kakek/Nenek	5	3%
Lainnya	8	4,9%
Total	164	100%

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, dari 164 responden siswa SMP X Kepulauan Anambas diketahui bahwa sebanyak 151 orang (92,1%) sampel tinggal bersama orangtua, 5 orang (3%) sampel tinggal bersama kakek/nenek, dan 8 orang (4,9%) sampel tinggal bersama selain orangtua dan nenek/kakek.

B. Hasil Uji Statistik

TABEL 3. UJI ANALISIS KORELASI VARIABEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KECERDASAN EMOSI

Correlations				
			Implementasi	Kecerdasan Emosional
Spearman's rho	Implementasi	Correlation Coefficient	1.000	.743**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	164	164
	Kecerdasan Emosional	Correlation Coefficient	.743**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	164	164

**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Terdapat hubungan antara implementasi pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional. Kekuatan antara implementasi pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional terdapat hubungan yang kuat karena nilai r_{hitung} sebesar 0.743 serta arah hubungannya positif atau searah sehingga apabila implementasi pendidikan karakter mengalami peningkatan maka kecerdasan emosional juga akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya, jika implementasi pendidikan karakter mengalami penurunan maka kecerdasan emosional juga akan menurun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat implementasi pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional, adapun besar hubungannya yaitu sebesar 74,3%.

C. Implementasi Pendidikan Karakter

TABEL 4. HASIL DESKRIPTIF IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKATER

No	Kategori	Interval	F	P
1	Rendah	26 < X < 77	34	20,7%
2	Tinggi	78 < X < 130	130	79,3%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 164 siswa SMP X Kepulauan Anambas memiliki implementasi pendidikan karakter yang tinggi. Total frekuensi kategori tinggi 79,3% dan total frekuensi

130 orang. Sedangkan siswa dengan tingkat pelaksanaan pendidikan karakter yang rendah berjumlah 20,7% dengan frekuensi 34.

TABEL 5. TABULASI SILANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Kategori			
	Rendah		Tinggi	
	F	P	F	P
Laki-Laki	9	5,5%	52	31,7%
Perempuan	2	15,2%	78	47,6%
Total	3	20,7%	130	79,3%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 164 siswa SMP X Kepulauan Anambas yang berjenis kelamin laki-laki memiliki implementasi pendidikan karakter kategori rendah yaitu sebanyak (5,5%) atau 9 orang, sedangkan yang dimiliki perempuan sebanyak (15,2%) atau 25 orang. Dan laki-laki yang memiliki implementasi pendidikan karakter kategori tinggi yaitu sebanyak (31,7%) atau 52 orang, sedangkan yang dimiliki perempuan sebanyak (47,6%) atau 78 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki implementasi pendidikan karakter yang tinggi.

TABEL 6. TABULASI SILANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL

Tempat Tinggal	Kategori			
	Rendah		Tinggi	
	F	P	F	P
Orangtua	31	18,9%	120	73,2%
Kakek/Nenek	0	0%	5	3%
Lainnya	3	1,8%	5	3%
Total	34	20,7%	130	79,3%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 164 siswa SMP X Kepulauan Anambas yang memiliki implementasi pendidikan karakter rendah yaitu yang bertempat tinggal bersama orangtua sebanyak (18,9%) atau 31 orang, dan yang bertempat tinggal bersama lainnya sebanyak (1,8%) atau 3 orang. Sedangkan siswa yang memiliki implementasi pendidikan karakter kategori tinggi yaitu yang bertempat tinggal bersama orangtua sebanyak (73,2%) atau 120 orang, bertempat tinggal bersama nenek/kakek sebanyak (3%) atau 5 orang, dan yang bertempat tinggal bersama lainnya sebanyak (3%) atau 5 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang bertempat tinggal bersama orangtua, nenek/kakek, maupun bersama yang lainnya memiliki implementasi pendidikan karakter yang tinggi.

D. Kecerdasan emosional

TABEL 7. HASIL DESKRIPTIF KECERDASAN EMOSIONAL

No	Kategori	Interval	F	P
1	Rendah	33 < X < 98	41	25%
2	Tinggi	99 < X < 165	123	75%

Seperti terlihat pada tabel di atas, dari sampel 164 siswa di SMP X Kepulauan Anambas, kecerdasan emosionalnya sangat tinggi. Frekuensi skor total 123 orang adalah 75% dari total skor tertinggi hasil menunjukkan hal ini. Sementara itu, terdapat 41 siswa dari 25% siswa dengan kecerdasan rendah.

TABEL 8. TABULASI SILANG KECERDASAN EMOSIONAL BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Kategori			
	Rendah		Tinggi	
	F	P	F	P
Laki-Laki	20	12,2%	41	25%
Perempuan	21	12,8%	82	50%
Total	41	25%	123	75%

Seperti terlihat pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari sampel sebanyak 164 siswa SMP X Kepulauan Anambas yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecerdasan emosional kategori rendah yaitu sebanyak (12,2%) atau 20 orang, sedangkan yang dimiliki perempuan sebanyak (12,8%) atau 21 orang. Dan laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi yaitu sebanyak (25%) atau 41 orang, sedangkan yang dimiliki perempuan sebanyak (50%) atau 82 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

TABEL 9. TABULASI SILANG KECERDASAN EMOSIONAL BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL

Tempat Tinggal	Kategori			
	Rendah		Tinggi	
	F	P	F	P
Orangtua	38	23,2%	113	68,9%
Kakek/Nenek	1	0,6%	4	2,4%
Lainnya	2	1,2%	6	3,7%
Total	41	25%	123	75%

Seperti terlihat pada tabel di atas, bahwa dari sampel sebanyak 164 siswa SMP X Kepulauan Anambas yang memiliki kecerdasan emosional rendah yaitu yang bertempat tinggal bersama orangtua sebanyak (23,2%) atau

38 orang, bertempat tinggal Bersama nenek/kakek sebanyak (0,6%) atau 1 orang, dan yang bertempat tinggal bersama lainnya sebanyak (1,2%) atau 2 orang. Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi yaitu yang bertempat tinggal bersama orangtua sebanyak (68,9%) atau 113 orang, bertempat tinggal bersama nenek/kakek sebanyak (2,4%) atau 4 orang, dan yang bertempat tinggal bersama lainnya sebanyak (3,7%) atau 6 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang bertempat tinggal bersama orangtua, nenek/kakek, maupun bersama yang lainnya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

TABEL 10. TABULASI SILANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL

Implemen tasi Pendidikan Karakter	Kecerdasan Emosional			
	Rendah		Tinggi	
	F	P	F	P
Rendah	8	4,9 %	2	15, 6 9%
Tinggi	3	20, 1%	9	59, 7 1%
Total	4	25 %	1	75 %
	1		23	

Seperti terlihat pada tabel di atas, bahwa dari sampel siswa SMP X Kepulauan Anambas yang memiliki implementasi pendidikan karakter dan kecerdasan emosional rendah yaitu sebanyak (4,9%) atau 8 orang, yang memiliki implementasi pendidikan karakter tinggi dan kecerdasan emosional yang rendah yaitu sebanyak (15,9%) atau 26 orang, lalu yang memiliki implementasi pendidikan karakter yang rendah dan kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak (20,1%) atau 33 orang, sedangkan yang memiliki implementasi pendidikan karakter dan kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak (59,1%) atau 97 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki implementasi pendidikan karakter dan kecerdasan emosional tinggi.

E. Pembahasan

Berdasarkan data diperoleh dari tabel analisis korelasi yang menunjukkan hubungan antara pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional bersifat positif atau searah yaitu 0.743 yang berada kategori korelasi kuat. Apabila implementasi pendidikan karakter mengalami peningkatan maka kecerdasan emosional juga demikian.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa siswa SMP X di Kepulauan Anambas memiliki implementasi pendidikan karakter yang tinggi sebanyak 130 siswa atau 79,3%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu dalam bersikap dan berperilaku religius seperti jujur, toleransi, bertanggung jawab, dan menghargai prestasi. Kemudian siswa juga mampu bersikap dan berperilaku di lingkungan seperti disiplin, mandiri, kreatif, nasionalisme, internasionalisme, kasih sayang dan

kepedulian, kritis dan etos kerja.

Tingginya tingkat implementasi pendidikan karakter yang dimiliki siswa di Kepulauan Anambas, dapat dikarenakan adanya faktor jenis kelamin, dimana dalam penelitian ini siswa perempuan lebih banyak daripada siswa laki laki. Pada penelitian ini implementasi pendidikan karakter berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan, implementasi pendidikan karakter perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Implementasi pendidikan karakter perempuan sebanyak 78 siswa atau 47,6% sedangkan laki-laki sebanyak 52 siswa atau 31,7%.

Berdasarkan hasil tabulasi silang implementasi pendidikan karakter berdasarkan tempat tinggal dalam kategori tinggi terlihat bahwa siswa yang tinggal bersama orang tua lebih tinggi sebanyak 120 orang atau 73,2 %. Namun menurut hasil penelitian (Suarto, 2017) kekuatan hubungan antara lingkungan keluarga terhadap keberhasilan pendidikan karakter termasuk kategori sedang 33,90%. Jika ditinjau dari teori pendidikan karakter yaitu menurut Zubaedi (2012) salah selain dari faktor lingkungan terdapat juga faktor keturunan yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter hal ini karena sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dapat dilihat bahwa siswa SMP X di Kepulauan Anambas memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 123 siswa atau 75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali dan memahami emosi yang dirasakan untuk menghadapi situasi yang terjadi. Goleman (2002) mengemukakan ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi seperti bisa mengendalikan amarahnya, tidak kasar dan bersikap sabar, bisa memikirkan sebab akibat, berusaha dan menolak untuk mencapai tujuan hidup sendiri.

Tingginya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa SMP X Kepulauan Anambas, dapat dikarenakan adanya faktor jenis kelamin, karena dalam penelitian ini lebih banyak siswa perempuan daripada laki-laki. Pada penelitian ini kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan, kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Kecerdasan emosional perempuan sebanyak 82 siswa atau 50% sedangkan laki-laki sebanyak 41 siswa atau 25%. Selaras dengan hasil penelitian (Bariyyah & Latifah, 2019) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosi siswa laki-laki dan perempuan, dimana kecerdasan emosi perempuan 52 siswa atau 32,1% sedangkan laki laki 29 siswa atau 19,2%. Namun menurut hasil penelitian (Aisyi, 2020) tidak ada perbedaan yang besar antara kecerdasan emosional pada siswa perempuan maupun laki-laki walaupun jumlah subjek perempuan lebih banyak, Siswa perempuan yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi yaitu 265 siswa atau 100%, sedangkan siswa laki-laki yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi yaitu 116 siswa atau 98,31%.

Seperti pernyataan Goleman (2016) bahwa terdapat

perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Goleman (2001) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: pengalaman, usia, jenis kelamin dan jabatan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami jika perempuan memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung memiliki sifat keibuan, empati, dan lebih menggunakan perasaan dalam bertindak sehingga kecerdasan emosionalnya lebih tinggi (Chong, Mahamod & Yamat, 2016). Selain itu siswa perempuan lebih sensitif terhadap lingkungan sekitarnya, mengenali dan mampu mengelola emosi dibandingkan laki-laki (Meyers-Levy, & Loken, 2015). Perempuan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung bersikap tegas, mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang diri mereka secara positif sedangkan laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mereka mudah bergaul, ramah dan mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan batas yang wajar (Goleman, 2002).

Berdasarkan hasil tabulasi silang kecerdasan emosional berdasarkan tempat tinggal dalam kategori tinggi terlihat bahwa siswa yang tinggal bersama orang tua lebih tinggi sebanyak 113 siswa atau 68,9 %. Selanjutnya menurut hasil penelitian Hasil penelitian (Asyik *et al.*, 2015) yang dilakukan bahwa responden yang memiliki pola asuh orang tua yang baik yaitu sebanyak 31 responden (71,5 %) dan responden yang memiliki pola asuh orang tua yang tidak baik sebanyak 13 responden (29,5%). Selanjutnya senada dengan penelitian sebelumnya oleh T.R.Ita & dkk (2013), tentang hubungan pola asuh orang tua dengan Kepribadian anak remaja usia 14-17 tahun di sekolah menengah pertama negeri 5 Pare – Pare bahwa responden yang memiliki pola asuh yang baik sebanyak 42 responden (76,4%) dan yang paling sedikit sebanyak 13 responden (23,6%).

Jika ditinjau dari teori faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi Goleman (2009) salah satunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama seseorang belajar untuk memahami, mengolah, mengekspresikan emosi. Keterlibatan anggota keluarga seperti orang tua sangat berpengaruh saat anak mengidentifikasi dan menginternalisasi perilaku mereka yang akan menjadi kepribadian seorang anak. Maka sejak kecil anak bisa belajar untuk mengekspresikan emosinya dengan baik. Sehingga pembinaan atau pengajaran tentang emosi dalam keluarga akan sangat bermanfaat untuk anak di kehidupan yang akan datang seperti mengembangkan rasa empati, kepedulian, rasa tanggungjawab, disiplin dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar anak bisa menghadapi dan menenangkan dirinya ketika ada suatu masalah, sehingga anak dapat fokus tanpa mengalami masalah perilaku seperti bersikap kasar dan negatif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan implementasi pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat hubungan yang kuat implementasi pendidikan

karakter dengan kecerdasan emosional yaitu sebesar 0.743. Hal ini menunjukkan arah hubungan positif atau searah sehingga apabila semakin tinggi implementasi pendidikan karakter maka semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa SMP X di Kepulauan Anambas. Maka dari itu siswa yang memiliki implementasi pendidikan karakter dan kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak (59,1%) atau 97 orang.

Sebanyak 164 siswa SMP X Kepulauan Anambas yang memiliki implementasi pendidikan karakter yang tinggi 79,3% atau 130 orang.

Berdasarkan jenis kelamin laki-laki yang memiliki implementasi pendidikan karakter kategori tinggi yaitu sebanyak (31,7%) atau 52 orang, sedangkan yang dimiliki perempuan sebanyak (47,6%) atau 78 orang.

Berdasarkan tempat tinggal siswa yang memiliki implementasi pendidikan karakter kategori tinggi yaitu yang bertempat tinggal bersama orangtua sebanyak (73,2%) atau 120 orang, bertempat tinggal Bersama nenek/kakek sebanyak (3%) atau 5 orang, dan yang bertempat tinggal bersama lainnya sebanyak (3%) atau 5 orang.

Sebanyak 164 siswa SMP X Kepulauan Anambas yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi 75% atau 123 siswa.

Berdasarkan jenis kelamin siswa laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi yaitu sebanyak (25%) atau 41 orang, sedangkan yang dimiliki siswa perempuan sebanyak (50%) atau 82 orang.

Berdasarkan tempat tinggal bersama orangtua sebanyak (68,9%) atau 113 orang, bertempat tinggal bersama nenek/kakek sebanyak (2,4%) atau 4 orang, dan yang bertempat tinggal bersama lainnya sebanyak (3,7%) atau 6 orang.

V. SARAN

A. Saran Praktis

1. Bagi pihak sekolah, meskipun tingkat implementasi pendidikan karakter dan kecerdasan emosional tinggi, pihak sekolah tetap harus mempertahankan program atau kegiatan yang telah diselenggarakan dalam Penguatan Pendidikan Karakter
2. Bagi siswa yang memiliki implementasi pendidikan karakter dan kecerdasan emosional rendah disarankan agar meningkatkan kemampuan dalam memotivasi diri, berempati kepada orang lain, belajar cara menyampaikan emosi dengan tepat kepada orang lain dan lainnya
3. Bagi siswa yang memiliki implementasi pendidikan karakter dan kecerdasan emosional tinggi disarankan agar mempertahankan kemampuannya.

B. Saran Teoritik dan Saran Penelitian Lanjutan

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama terkait hubungan implementasi pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional untuk dapat melihat

berdasarkan usia siswa atau tingkat remaja awal dan remaja akhir. Peneliti selanjutnya juga bisa melihat atau melakukan penelitian terkait pengaruh implementasi pendidikan karakter dengan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin, usia maupun tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhim, F. (2011). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang Oleh. 29–38.
- [2] Aisyi, F. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa SMA DI Kota Bandung. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- [3] Asyik, F., Ismanto, A., & Babakal, A. (2015). 1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 110232.
- [4] Bahri, S. (2015). Dalam Mengatasi Krisis Moral Di. 03(01), 57–76.
- [5] Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 68. <https://doi.org/10.29210/02379jppi0005>
- [6] Ciarrochi, J., Chan, A. Y., & Bajgar, J. (2001). Measuring emotional intelligence in adolescents. *Personality and individual differences*, 31(7), 1105–1119.
- [7] Citra, Y. (2009). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Mahasiswa Pgmi. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 281. <https://doi.org/10.18326/mdr.v1i2.281-300>
- [8] Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Al Ulum*, 14(1), 269–288. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&va1=6174&title=PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER \(Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&va1=6174&title=PENDIDIKAN%20UNTUK%20PENGEMBANGAN%20KARAKTER%20(Telaah%20terhadap%20Gagasan%20Thomas%20Lickona%20dalam%20Educating%20for%20Character))
- [9] Firmansyah, M. I. (2017). Program Pembudayaan Terpadu Dalam Membina Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Implementasi Kurikulum “Bandung Masagi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 15(2), 91–97.
- [10] Goleman, D. (2000). “Kecerdasan Emosional”. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional: Mengapa Emosional lebih tinggi Dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [12] Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional: Mengapa Emosional lebih tinggi Dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [13] Goleman, Daniel. 2009. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Kompas.com. (2019, November 8). Siswa SMP di Pekanbaru Dibully, Korban Sering Diancam dan Uang Jajan Dirampas. Diambil kembali dari [regional.kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2019/11/08/15344541/siswa-smp-di-pekanbaru-dibully-korban-sering-diancam-dan-uang-jajan-dirampas?page=all): <https://regional.kompas.com/read/2019/11/08/15344541/siswa-smp-di-pekanbaru-dibully-korban-sering-diancam-dan-uang-jajan-dirampas?page=all>
- [15] Patimah, S. (2016). FORMALISME PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: Telaah Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 115. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.499>
- [16] Purwanti. (1955). *Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, masa emas, nilai agama*. 196–214.
- [17] Salovey, P. & Mayer, J. D. (2004). *Emotional Intelligence*. New York: National Professional Resources, Inc.

- [18] Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174. <https://doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>
- [19] Suarto, E. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah tingkat pertama di kota padang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 260.
- [20] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [21] Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>
- [22] Utami, R. D. (2015). MUtami, R. D. (2015). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Membangun Karakter Siswa*, 2(1), 32-40. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1542> embangun Karakte. *Membangun Karakter Siswa*, 2(1), 32-40. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/1542>
- [23] Zubaedi. 2012. *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana